

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

pendidikan karakter tengah menjadi topik perbincangan yang menarik, entah di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus maupun di berbagai media elektronik maupun media cetak. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia, sejak awal kemerdekaan sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak bisa dipisahkan dari pembangunan nasional.² Pendidikan merupakan salah satu aspek utama sasaran pembangunan bangsa Indonesia yang orientasinya adalah peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyatakan salah satu tujuan yaitu membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.³ Dengan begitu Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan karakter merupakan suatu bagian dari upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

² Muchlas dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 24.

³ Presiden Republik Indonesia, Peraturan Presiden Republik Indonesia Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, *Pasal 2* (Jakarta: 2017), 4.

Di Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya. Namun, implementasi pendidikan karakter itu masih terseok-seok dan belum optimal. Hal itu karena pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi, soal ujian, dan tehnik tehnik menjawabnya. Namun, pendidikan karakter memerlukan pembiasaan-pembiasaan untuk berbuat baik, jujur, ksatria, bertanggung jawab, malu untuk berbuat curang, malu bersikap malas dan lain sebagainya. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional, agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.⁴ Saat ini Indonesia banyak mengalami kasus degradasi moral yang berimbas pada bobroknya karakter bangsa, hal ini bermula dari hal-hal kecil yang sudah menjadi hal biasa bagi masyarakat khususnya bagi para pelajar seperti: berbuat curang atau mencontek saat ujian berlangsung, mengejek teman (*bullying*), hilangnya kesopanan terhadap orang yang lebih tua dan berbohong kepada guru. Kasus Kasus tersebut kiranya sangat lumrah dan sering terjadi di sekolah sekolah lingkungan perkotaan maupun lingkungan sekolah desa. Namun hal lumrah inilah yang menjadi awal kasus-kasus kenakalan remaja seperti, penggunaan obat-obatan terlarang, pornografi, tawuran, membolos, pelecehan seks, perusakan sarana umum, dan bahkan pembunuhan.

⁴ 5 Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22.

pemerintah mengeluarkan berusaha menjawab tantangan yang sedang dialami oleh bangsa ini dengan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional bertujuan: “Untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat (1) menyebutkan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal” (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 13). Berdasarkan hal tersebut, maka pencapaian pendidikan nasional dapat dicapai melalui tiga jalur, yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan luar formal yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal merupakan jalur pendidikan dari keluarga dan

⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2004). Jakarta: PT Armas Duta Jaya, pasal 3

lingkungan. Salah satu jalur yang dapat ditempuh dalam pendidikan yaitu pendidikan nonformal, Pendidikan Kepramukaan salah satu contohnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 1 Tentang Gerakan Pramuka menyebutkan “Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan”. Pendidikan Kepramukaan saat ini menjadi salah satu cara untuk membentuk dan mengadakan pembelajaran dan pendidikan melalui metode-metode bermainnya namun mengandung unsur pendidikan. Di dalam Pramuka terdapat jenjang-jenjang atau tingkatan berdasarkan umur anggotanya, ada Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pramuka Pandega. Untuk tingkatan mahasiswa atau perguruan tinggi adalah tingkatan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega.

. Gerakan pramuka adalah gerakan pendidikan non formal, bersifat sukarela, non politik, terbuka untuk semua tanpa membedakan asal usul, ras, suku bangsa, dan agama. Gerakan ini dibentuk berdasarkan keppres no 238 tahun 1961 tanggal 20 mei 1961 melalui fusi lebih dari 60 organisasi kepanduan di indonesia. Pada saat ini dasar hukum gerakan pramuka telah lebih diperkuat yakni dengan keluarnya UU NO 12 tahun 2010 tentang gerakan pramuka. Pendidikan kepramukaan adalah pendidikan non formal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai, kepramukaan dan diselenggarakan menurut metode kepramukaan. Nilai-nilai kepramukaan yang dimaksud disini adalah Satya dan Darma. Sedangkan metode

kepramukaan yang dimaksud adalah belajar interaktif dan progresif di alam terbuka dengan bimbingan orang dewasa.

Pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah. Secara konstitusional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut secara sistemik kurikuler diupayakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler diselenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran. Kegiatan kurikuler dilaksanakan melalui penugasan terstruktur terkait satu atau lebih dari muatan atau mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan kegiatan yang terorganisasi dan terstruktur di luar struktur kurikulum setiap tingkatan pendidikan yang secara konseptual dan praktis mampu menunjang upaya pencapaian tujuan pendidikan.⁶ Pramuka merupakan Pendidikan non formal yang memiliki kemampuan dalam pendidikan karakter untuk anggota yang bergabung

⁶ Saipul Ambri Damanik , “ Pramuka Ekstrakurikuler Wajib Di Sekolah”, jurnal ilmu keolahragaan No 13 Vol 2 ,2014, hal 16-18

aktif dalam latihan dengan kurikulum yang lengkap dan sesuai dengan kondisi mendukung proses pendidikan.

Pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan yang dilakukan di dalam ruangan dan lebih banyak dilakukan di luar ruangan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan yang didalamnya berbentuk kegiatan dengan metode-metode yang menyenangkan yang menarik dan menyenangkan serta bisa membentuk seseorang berprestasi dan bertingkah laku baik. Menumbuhkan karakter religius tidak semudah membalikkan telapak tangan, Akan tetapi bukan berarti tidak bisa. Membangun karakter yang paling baik dimulai dari pemimpinnya. Jika para pemimpin memiliki karakter yang kuat dan bisa diteladani, rakyat serta-merta akan mengikuti. Solusi dari krisis karakter bangsa Indonesia tidak cukup hanya menjadi penyesalan. Ikhtiar bangkit untuk kembali menata karakter bangsa yang unggul dan berjiwa kepemimpinan menjadi prasyarat bagi kejayaan bangsa. Wujud nyatanya dengan membentuk karakter bangsa melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah pendidikan bagi kaum pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum.

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian nasional. Kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sifat atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain. Jadi yang dimaksud istilah karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang terbentuk dari

internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang berlandaskan ajaran agama. Kebijakan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Sumber karakter religius ini merupakan ajaran agama Islam yang didalamnya terdapat dua sumber nilai yaitu *Ilahiya* yang berhubungan dengan Allah SWT dan nilai *insannia* yang berhubungan dengan manusia. Jadi melalui internalisasi tersebut siswa nantinya akan memiliki karakter religius sesuai dengan perintah agama.⁷ Karakter religius merupakan sebuah bentuk perilaku yang dianjurkan oleh Kementerian Sosial dikarenakan karakter religius sebagai sifat atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama, serta hidup rukun dengan agama lain.

Di Kabupaten Tulungagung Pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan unggulan yang di setiap sektor pendidikan diwajibkan untuk melaksanakan khususnya di pendidikan sekolah menengah pertama, Pramuka di wilayah Tulungagung khususnya di tingkat penggalang memiliki prestasi di tingkat provinsi maupun tingkat nasional. Dalam pendidikan kepramukaan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena pembelajaran dalam latihan kepramukaan memiliki efek yang sangat baik kepada peserta didik, peserta didik yang aktif dalam pramuka memiliki kepribadian yang baik dan memiliki kedisiplinan tinggi. Salah satu lembaga pendidikan di Tulungagung yaitu Madrasah

⁷ Kurnia Fatmawati.(2016). "Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan Di Mi Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016" Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Tsanawiyah yang bertempat di desa Tunggangri kecamatan Kalidawir yaitu MTsN 2 Tulungagung. Menurut pembina pramuka di MTsN 2 Tulungagung Pendidikan kepramukaan dapat dikatakan unggulan karena proses pendidikan kepramukaan yang diterapkan oleh pendidik pramuka dengan menekankan hasil yang baik dengan banyak mendapatkan juara-juara”⁸ melihat hasil prestasi yang diraih anggota pramuka pada Siswa MTsN 2 Tulungagung yang sangat banyak membuktikan bahwa siswa yang aktif khususnya dalam latihan memiliki kepribadian yang baik.

Pada kenyataan di lapangan yang terjadi bukanlah suatu pendidikan yang terlaksana tanpa kendala. Peserta didik khususnya di MTsN 2 Tulungagung zaman sekarang karena maraknya sosial media yang kurang bisa dibendung pendidik di MTsN 2 Tulungagung memiliki keprihatinan pada peserta didik yang kurang memiliki kebaikan dalam aspek karakter religius yang mana pada konsep karakter religius memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Peserta didik yang memiliki sifat kurang dalam karakter religius dalam beberapa segi terutamanya pada bidang tanggung jawab, kedisiplinan dan kejujuran karena kurangnya pengawasan dengan demikian perlunya pembentukan karakter religius dengan pemanfaatan pendidikan kepramukaan yang diterapkan lembaga pendidikan di MTsN 2 Tulungagung

Berjalannya proses kegiatan belajar mengajar (KBM) akan banyak memberikan pelajaran tersendiri bagi pendidik dan juga peserta didik

⁸ Wawancara pembina pramuka kak Ulin, pembina pramuka MTsN 2 Tulungagung

dalam penerapan pendidikan kepramukaan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik melalui pembinaan dan pelatihan pada pendidikan kepramukaan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan, maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan kepramukaan dengan melihat dari sisi karakter disiplin, tanggung jawab dan kejujuran. Adapun judul penulis adalah "**Pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan kepramukaan di MTsN 2 Tulungagung**".

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan kepramukaan di MTsN 2 Tulungagung.

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pembentukan karakter religius disiplin siswa melalui pendidikan kepramukaan di MTsN 2 Tulungagung ?
2. Bagaimana pembentukan karakter religius tanggung jawab siswa melalui pendidikan kepramukaan di MTsN 2 Tulungagung ?
3. Bagaimana pembentukan karakter religius kejujuran siswa melalui pendidikan kepramukaan di MTsN 2 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Setelah peneliti mengetahui fokus penelitian maka tujuan penelitian sebagai berikut

1. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius disiplin siswa melalui pendidikan kepramukaan di MTsN 2 Tulungagung ?
2. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius tanggung jawab siswa melalui pendidikan kepramukaan di MTsN 2 Tulungagung ?
3. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius kejujuran siswa melalui pendidikan kepramukaan di MTsN 2 Tulungagung ?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis, yaitu sebagai sumbangsih dalam bentuk pemikiran terhadap khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Disisi lain juga sebagai bahan masukan untuk para pendidik dan praktisi pendidikan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran dengan pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan kepramukaan di MTsN 2 Tulungagung.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis secara umum dari peneliti yaitu memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap pendidik, maupun kepala sekolah tentang pentingnya pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan kepramukaan yang sedang berlangsung maupun dalam keadaan tertentu.

Adapun manfaat praktis secara rinci yaitu sebagai berikut

a. Peneliti

Setelah dilakukan pengkajian dan penelitian, penulis dapat mengetahui pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan kepramukaan yang sedang berlangsung maupun dalam keadaan tertentu.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai evaluasi atau masukan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan kepramukaan

c. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah.

Sebagai desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan kepramukaan

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai kajian penunjang dan bahan pengembang rancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Pembentukan karakter

Pembentukan adalah suatu proses, hal, cara, perbuatan membentuk.⁹ Sedangkan karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan yang terwujud dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁰ Jadi pembentukan karakter merupakan suatu perbuatan membentuk nilai-nilai perilaku manusia terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Tindakan yang dilakukan melalui tanpa melalui proses pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan individu.

menurut Syamsul Kurniawan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan perilaku (*skills*). Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara

⁹ Departemen pendidikan nasional, *Kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2018) Hlm 174

¹⁰ Marzuki, *pendidikan karakter islam*, (jakarta : Amzah, 2015) Hlm 64

efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.¹¹

b. Karakter religius

Karakter religius adalah sikap yang mencerminkan tumbuh kembang kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.¹² Karakter religius dapat dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadi peserta didik yang menjadi insan kamil.

Menurut agus wibowo karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan hidup rukun dengan sesama.¹³ Memiliki arti karakter religius merupakan bentuk pendekatan kepada Allah SWT dengan pembuktian bentuk perilaku dan sikap yang khasanah dengan tetap menghargai sesama.

c. Pendidikan kepramukaan

Pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan di alam terbuka (*outdoor activity*) yang mengandung dua nilai, yaitu (1)

¹¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter konsepsi & implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.29

¹² Asmaun sahlani, *religius perguruan tinggi : potret pengembangan tradisi keagamaan di perguruan tinggi islam*, (Malang : Uin Maliki, 2012) hlm 42

¹³ Muhaimin, *pengembangan kurikulum pendidikan agama islam disekolah madrasah dan perguruan tinggi* (Jakarta: PT raja Grafindo, 2007) hlm 60-61

nilai formal, atau nilai pendidikannya (pembentukan watak). (2) nilai materi, yaitu nilai kegunaan praktisnya.¹⁴ Pendidikan kepramukaan sebagai proses pendidikan sepanjang hayat menggunakan tata cara kreatif rekreatif, dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuan. Melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, ceria, tidak menjemukan, penuh tantangan serta sesuai dengan bakat dan minatnya, diharapkan kematapan mental, fisik, pengetahuan, keterampilan pengalaman, rasa sosial, spiritual dan emosional peserta didik dapat berkembang dan terarah.

Pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berpikir dan bertindak individu. Dalam kurun waktu kehidupan yang panjang dan saling berkaitan, dengan perubahan-perubahan cara berpikir masyarakat juga turut menjadi pembentuk seorang individu. Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama (sebagai tanggung jawab) negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu peradaban manusia.¹⁵

Kepramukaan adalah nama kegiatan anggota gerakan pramuka. Kepramukaan berisi sebuah proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menarik dan menyenangkan, menantang, dan

¹⁴ 4 Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 2013 Tentang Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (Semarang: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka,2014),hlm.8

¹⁵ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*,(Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,2013),hlm.29

dilakukan di alam terbuka dengan sasaran akhir pembentukan watak. Pembentukan watak ini didasari oleh sebuah prinsip dasar dalam kepramukaan yang disebut Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK), merupakan asas yang mendasari kegiatan kepramukaan dalam membina membangun watak (karakter peserta didik).¹⁶

Jadi pendidikan kepramukaan merupakan bentuk wadah pengembangan melalui organisasi yang diakui dengan bentuk pembelajaran yang mengutamakan pembentukan karakter melalui kurikulum yang sudah disediakan dan harus diterapkan di sekolah-sekolah.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan kepramukaan di MTsN 2 Tulungagung merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan dan mendeskripsikan tentang bagaimana bentuk pembentukan karakter religius melalui pendidikan kepramukaan karena karakter religius menjadi salah satu yang harus dimiliki peserta didik untuk lebih menghargai guru, teman, waktu dan keadaan yang ada. Maka dari itu pembentukan karakter religius menjadi salah satu hal penting dalam sebuah kegiatan belajar dan mengajar dalam penelitian ini yaitu

¹⁶ Buku *kursus Pembina pramuka mahir tingkat dasar (KMD)*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Nasional Candradimuka, 2010), hlm. 25

mendesripsikan pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan kepramukaan di MTsN 2 Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Poin pertama dari deskripsi teori menguraikan tentang konsep dasar peran. Point kedua peran kiai yang berisi pengertian peran kiai dan peran serta tanggung jawab kiai. Dan point ketiga yaitu karakter bangsa yang berisi pengertian karakter bangsa dan karakteristik karakter bangsa.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait peran kiai sebagai pendidik dalam membentuk karakter bangsa, peran kyai sebagai pengasuh dalam membentuk karakter bangsa, peran kiai sebagai penghubung masyarakat dalam membentuk karakter bangsa.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada pada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.